

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis dan membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi. Pemahaman konsep paradigma tersebut relevan untuk pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan¹. Paradigma merupakan pandangan dasar mengenai pokok bahasan ilmu. Paradigma mendefinisikan dan membantu menemukan sesuatu yang harus diteliti dan dikaji, pertanyaan yang harus dimunculkan, cara merumuskan pertanyaan, dan aturan-aturan yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban. Paradigma adalah bagian dari kesepakatan (*consensus*) terluas dalam dunia ilmiah yang berfungsi membedakan satu komunitas ilmiah tertentu dengan komunitas lainnya. Paradigma berkaitan dengan pendefinisian, teori, metode, hubungan antara model, serta instrumen yang tercakup di dalamnya².

Pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan dari sisi *ontology, epistemology and methodology* yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian³. Sebuah penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menjawab suatu permasalahan penelitian dengan menggunakan analisis dan data tertentu. Dengan penelitian tersebut akan diketahui seberapa jauh kerja konsep, teori, pertanyaan serta

¹ Ahimsa Putra dalam Jawahir Thontowi, "Paradigma Profetik Dalam Pengajaran Dan Penelitian Ilmu Hukum", *UNISIA*, Vol. XXXIV No. 76 Januari 2012, hlm. 89

² A. Y. Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 165

³Y. S., Lincoln dan E.G. Guba, *Paradigmatic Controversies, Contradictions And Emerging Confluences*, (Thousand Oaks, CA, : Sage Publications, 2000), hlm. 163.

hipotesis dapat digunakan. Paradigma digunakan sebagai alat analisis yang bermanfaat untuk memahami tingkat hubungan antara suatu ajaran dengan perilaku masyarakat.

Salah satu paradigma penelitian yang banyak digunakan adalah paradigma Postivisme yang dikemukakan oleh Auguste Comte. Comte merupakan tokoh yang hidup pada era Revolusi Perancis. Gejolak dan problem sosial yang dialami dari revolusi Perancis memberikan motivasi bagi Comte sebagai seseorang yang berlatar belakang sains dalam hal ini matematika dan fisika untuk menawarkan solusi untuk mengatasi problematika sosial tersebut. Comte bermaksud untuk memperbaiki kualitas sosial dengan berbagai gagasan dan pemikirannya dengan menggunakan pendekatan sains. Gagasan dan pemikirannya tersebut memberikan alternatif dan solusi ilmiah filosofis dengan mengembangkan epistemologi dan metodologi yang tercermin di dalam aliran Positivisme. Dukungan dari para intelektual dan maraknya industrialisasi pada saat itu menyebabkan aliran Positivisme ini berkembang pesat.⁴

Positivisme pada dasarnya menganggap kebenaran hanya diperoleh berdasarkan fakta empiris atau fakta indrawi saja. Dengan kata lain kebenaran hanya diperoleh dari satu faktor saja atau kebenaran bersifat tunggal. Istilah kebenaran menurut Comte dikenal dengan istilah *single truth*⁵. Selain itu Comte juga memperkenalkan konsep ilmu Fisika Sosial atau yang sekarang dikenal dengan istilah ilmu sosiologi. Sebagai ahli di bidang ilmu fisika, Comte bermaksud memadukan ilmu fisika (sains) untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial.

Dalam kaitannya dengan ilmu sosial dan budaya, positivisme Auguste Comte berpendapat bahwa gejala sosial budaya merupakan bagian dari gejala alami. Ilmu sosial budaya juga harus

⁴ Ichwan Supandi Azis, "Karl Raimund Popper dan Auguste Comte; Suatu Tinjauan Tematik Problem Epistemologi dan Metodologi", *Jurnal Filsafat*, Desember 2003, Jilid 35, Nomor 3, hlm. 254

⁵ Koento Wibisono, *Arti Perkembangan menurut Positivisme Comte*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cet. II, 1996), hlm 29-30

dapat merumuskan hukum-hukum atau generalisasi-generalisasi seperti dalil hukum alam. Fenomena manusia, masyarakat, dan kebudayaan hanya dijelaskan secara matematis dan fisis. Pada kenyataannya gejala sosial dalam masyarakat selalu berubah dan akan menemui kendala jika hanya diukur secara matematis saja⁶.

Comte berpendapat bahwa pengetahuan positif merupakan puncak pengetahuan manusia yang disebutnya sebagai pengetahuan ilmiah. Ilmu pengetahuan dapat dikatakan bersifat positif apabila ilmu pengetahuan tersebut memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang nyata dan kongkrit⁷. Menurut pandangan positivisme, agama (Tuhan) bersifat metafisis, tidak bisa dilihat, diukur dan dianalisa serta dibuktikan secara empiris, sehingga agama tidak dapat dibuktikan kebenaran dan dijadikan sebagai sumber kebenaran. Selain itu positivisme juga menolak nilai (*value*). Sehingga menurut Positivisme, ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang bebas nilai.

Seiring perkembangannya, kebenaran paradigma Positivisme yang berdasarkan fakta empiris atau indrawi serta bebas nilai tersebut mendapatkan berbagai kritik. Salah satu kritik dari paradigma positivisme adalah Paradigm Profetik. Kata profetik berasal dari bahasa Inggris yaitu *prophetic* dan mempunyai akar kata *prophet* yang berarti nabi. Profetik dalam kamus Cambridge memiliki arti *saying correctly what will happen in the future* dan *accurately saying what will happen, predictive*⁸. Dari pengertian tersebut, kata profetik dapat diartikan sesuatu yang mempunyai sifat seperti nabi, atau bersifat prediktif. Gagasan ilmu sosial profetik diinspirasi dari tulisan-tulisan Roger Garaudy dengan filsafat profetiknya. Selain itu pemikiran paradigma

⁶ Emma Dymala Somantri, "Kritik Terhadap Paradigma Positivisme", *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 28 No. 01 Februari 2013, Sekolah Tinggi Hukum Bandung, hlm.629

⁷ Bernard Deltgaw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 67

⁸Dikutip dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/prophetic> diakses pada tanggal 17 Juni 2019 pukul 13.00

profetik Kuntowijoto juga dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Iqbal mengenai etika profetik. Ilmu sosial profetik muncul sebagai alternatif ditengah kecendrungan paradigma positivistik pada ilmu sosial⁹.

Dalam ilmu sosial profetik, Ilmu sosial tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial saja, akan tetapi dapat memberikan arah dan petunjuk dari transformasi yang dilakukan, dapat menjelaskan tujuan transformasi, serta subjek yang melakukan transformasi tersebut. Ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tapi mengubah berdasarkan cita-cita profetik tertentu. Ilmu sosial profetik memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diinginkan oleh masyarakat. Tujuan dari perubahan ilmu sosial profetik berdasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transedensi¹⁰. Cita-cita tersebut diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam surat Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”.¹¹

Dengan demikian, rumusan Ilmu Sosial Profetik dalam Ilmu Sosial baik secara paradigmatic, asumsi-asumsi, prinsip-prinsip, teori, metodologi, maupun struktur norma-norma yang terdapat di dalamnya, dibangun berdasarkan basis epistemologi Islam yang bersumber pada *al-Qur'ân* dan *al-Hadist*. Melalui proses transformasi dan objektivikasi ajaran Islam yang bersumber pada

⁹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Terj. Ali Audah dkk. (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 204-205

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigm Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 288-289

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Sigma Exgrafika, 2009), hlm. 64

al-Qur'ân dan *al-Hadist* akan dibangun asumsi-asumsi dasar yang yang kemudian turun menjadi teori, doktrin, asas-asas, kaidah, dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat sesuai dengan konteksnya masing-masing¹².

Dalam pandangan positivisme, perilaku manusia didasarkan pada kehendak manusia itu sendiri. Sedangkan dalam pandangan profetik, perilaku manusia didasarkan pada kehendak manusia yang berpedoman kepada nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu, perilaku seorang muslim dapat timbul karena adanya dorongan untuk melaksanakan nilai-nilai *al-Qur'ân* dan *al-Hadist* dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat¹³.

Paradigma profetik mencoba menggabungkan kemampuan kritis ilmu sosial dan nilai-nilai agama dalam satu bingkai paradigma ilmu yang utuh dan saling berkaitan¹⁴. Terdapat anggapan bahwa kebenaran agama dan kebenaran ilmiah merupakan dua hal yang berbeda, serta agama berada diluar wilayah ilmu pengetahuan. Asumsi inilah yang hingga saat ini masih dengan begitu fanatik dipegang oleh para ilmuwan sosial, terutama yang berhaluan positivisme. Paradigma profetik mencoba mengholangkan anggapan tersebut dengan menggabungkan kembali agama sebagai bagian dari ilmu sosial.

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti. Penelitian

¹² M. Syamsudin, *Ilmu Hukum Profetik (Gagasan Awal, Landasan Kefilsafatan dan Kemungkinan Pengembangannya di Era Postmoderen)*, (Yogyakarta: Pusat Study Hukum FH-UIN, 2013). hlm. 101

¹³ *Ibid*, hlm. 136

¹⁴ Anton Priyo Nugroho, "Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menabung di Perbankan Syari'ah", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2015, hlm 134

kuantitatif yang digunakan bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel yang diuji melalui hipotesis.

Data yang diuji menggunakan data primer yang diperoleh dari responden menggunakan kuisioner. Pendekatan sosial juga digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan pendekatan sosial bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel yang bersifat sosial terhadap intensi dan perilaku investor. Dalam penelitian ini akan digambarkan hubungan dan pengaruh dari faktor Pengetahuan Keuangan Syariah, Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Religiusitas, Intensi terhadap Perilaku investasi emas.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Lembaga Keuangan Syariah yang beroperasi di wilayah Kota dan Kabupaten Magelang, sedangkan yang dijadikan objek penelitian adalah pegawai Lembaga Keuangan Syariah di wilayah Kota dan Kabupaten Magelang yang pernah berinvestasi emas dalam bentuk logam mulia, perhiasan maupun bentuk investasi emas lainnya.

D. Tempat dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Kota dan Kabupaten Magelang. Magelang terbagi menjadi dua wilayah administratif yaitu wilayah kota dan kabupaten. Magelang merupakan sebuah wilayah yang strategis, hal tersebut disebabkan Magelang berada pada jalur utama yang menghubungkan dua kota besar yaitu Semarang dan Yogyakarta. Lokasi yang strategis tersebut menjadi salah satu daya tarik dan peluang bagi berkembangnya kegiatan investasi di wilayah tersebut. Akses dan fasilitas yang semakin mudah menuju wilayah Magelang dari berbagai wilayah terutama dari Yogyakarta dan Semarang menjadikan Magelang berpotensi menjadi wilayah tujuan investasi. Dengan berbagai program yang dikembangkan oleh pemerintah kota maupun kabupaten dalam mendukung kegiatan investasi, pemerintah setempat berencana

akan menfokuskan potensi investasi di sektor jasa baik jasa keuangan maupun jasa lainnya¹⁵.

Berdasarkan kondisi demografi, sebanyak 95% penduduk Kabupaten Magelang beragama Islam, dan penduduk muslim Kota Magelang sebanyak 80,5%¹⁶. Penduduk Magelang yang sebagian besar merupakan penduduk beragama Islam menjadi salah satu peluang berkembangnya industri jasa keuangan syariah di Magelang. Dengan strategi pemasaran yang tepat, skema produk yang sesuai serta modal pengetahuan keuangan syariah yang dimiliki oleh lembaga keuangan syariah memungkinkan dapat menangkap peluang potensi investasi dalam bentuk jasa keuangan. Salah satu potensi pengembangan produk maupun jasa keuangan syariah di Magelang adalah produk investasi emas. Hal tersebut dikarenakan produk simpanan maupun pembiayaan sudah menjadi produk wajib di semua lembaga keuangan syariah, akan tetapi belum semua lembaga keuangan syariah menggunakan emas sebagai salah satu produknya.

Selain hal tersebut di atas, *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Icek Ajzen di Negara barat. Icek Ajzen menyarankan untuk mengembangkan teori tersebut dan digunakan dalam konteks budaya yang berbeda agar tercapai validitas eksternal¹⁷. Agar dapat tercapai validitas eksternal tersebut penelitian ini menggunakan TPB dalam konteks budaya yang berbeda yaitu budaya Indonesia dengan menggunakan responden yang bertempat tinggal di Kota dan Kabupaten Magelang.

¹⁵ CH. Kurniawati, “Magelang Disebut Potensial Jadi Kota Tujuan Investasi” dikutip dari <https://metrojateng.com/magelang-disebut-potensial-jadi-kota-tujuan-investasi/> diakses pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 14.15

¹⁶Dikutip dari <https://jateng.bps.go.id/statictable/2016/08/19/1272/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah-2015.html> , diakses pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 14.15

¹⁷ Anton Priyo Nugroho, “Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menabung di Perbankan Syari’ah”, *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2015, hlm. 142

Selain berada di lokasi yang strategis, Magelang merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Tengah bahkan di Indonesia. Magelang mempunyai peninggalan budaya yang merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia yaitu Candi Borobudur. Candi Borobudur menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal bahkan mancanegara. Hal tersebut menjadi peluang bagi investor lokal maupun investor asing untuk berinvestasi di Magelang khususnya investasi pada sektor jasa. Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas maka penelitian ini dilakukan di lembaga keuangan syariah yang beroperasi di Kota dan Kabupaten Magelang.

E. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel *Exogenous*

a. Pengetahuan Keuangan Syariah

Untuk mengukur pengetahuan keuangan syariah responden dilakukan dengan mengembangkan dan mengadopsi penelitian dari Haiyang Chen dan Ronald P. Volpe. Chen dan Volpe mengemukakan beberapa aspek keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat Pengetahuan seseorang antara lain adalah pengetahuan Keuangan Umum, pengetahuan produk layanan Simpan dan pembiayaan, pengetahuan produk dan layanan asuransi, dan pengetahuan tentang investasi¹⁸. Dengan menggunakan pendekatan prinsip keuangan syariah, berdasarkan teori tersebut dapat dikembangkan aspek keuangan syariah yang dapat diukur untuk mengetahui tingkat Pengetahuan keuangan syariah adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan Umum Keuangan Syariah
- 2) Pengetahuan produk layanan Simpan dan Pembiayaan syariah
- 3) Pengetahuan tentang Asuransi Syariah
- 4) Pengetahuan tentang Investasi Syariah

Dari keempat aspek tersebut akan dibuat pertanyaan yang bernilai benar dan salah, kemudian responden akan diminta

¹⁸ Haiyang Chen, dan Ronald P. Volpe, "An Analysis ...", hlm. 113

untuk memilih salah satu jawaban. Hasil dari jawaban tersebut digunakan untuk mengukur tingkat Pengetahuan keuangan syariah dari responden.

b. Religiusitas

Religiusitas diukur untuk mengetahui hubungan religiusitas terhadap perilaku investor dalam mengambil keputusan. Religiusitas dapat diukur berdasarkan aspek-aspek dalam islam seperti *Aqidah* yang merupakan seperangkat keyakinan, *Ibadah* yang merupakan praktek ibadah antara manusia dengan tuhan, *Muamalat* yang merupakan transaksi atau hubungan dengan manusia, dan *Adab* atau *Ahklak* yang merupakan wujud dari kebajikan, moralitas, dan kesopanan¹⁹. Penelitian lain juga menyebutkan empat aspek religiusitas antara lain adalah kepercayaan atau iman (*faith*), hal-hal kebajikan (*virtue*), kewajiban (*obligation*), dan hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan menurut agama (*Optional*)²⁰.

Religiusitas juga dapat diukur dari aspek kepercayaan (*Belief*), ritual ibadah (*Ritual*), pengabdian (*Devotion*), pengalaman spiritual (*Experience*), pengetahuan keagamaan (*Knowledge*), serta konsekuensi yang diterima atas peraturan yang berlaku dalam agama (*Consequences*). Aspek-aspek tersebut merupakan pengembangan dari teori lima dimensi religiusitas yang disampaikan oleh Charles Y. Glock²¹. Penelitian lain memperkenalkan skala baru dalam pengukuran religiusitas yang digambarkan dalam *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*.

¹⁹ Hasan Terzi, dkk, "The Relationship between Religiosity and Consumer Behavior among Arab, Turkish, and Indonesian Students: Testing an 8th Century A.D. Measure of Islamic Religiosity", *International Journal of Teaching and Case Studies*, Vol.7, No.3/4, (2016), hlm. 207 - 222

²⁰ Nurul Shahnaz Mahdzan, dkk., "Islamic religiosity and portfolio allocation: the Malaysian context", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 10 Issue: 3, , <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2016-0162>, (8 June 2017) pp.440

²¹ Yasemin El-Menouar, Bertelsmann Stiftung, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study", *methods, data, analyses*, Vol. 8(1), DOI: 10.12758/mda.2014.003, (2014), hlm. 53-78

Islam merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan berdasarkan aturan Islam, iman merupakan pemahaman tentang ketuhanan, dan ihsan merupakan aktualisasi dari kebaikan dan kebajikan²².

Dari beberapa uraian tersebut, instrumen dibuat untuk mengukur religiusitas responden dengan mengembangkan dan mengadopsi penelitian dari Hasan Terzi, dkk, dengan menggunakan beberapa aspek antara lain Aqidah (*belief*), Ibadah (*worship/obligation*), Muamalah (*dealings*), dan Akhlaq (*manners*).

c. Norma Subjektif

Norma subjektif mengacu pada keyakinan seorang individu/responden terhadap pandangan maupun lingkungan sekitarnya terkait suatu perilaku tertentu. Pada dasarnya keyakinan subjektif seseorang dalam melakukan suatu perilaku dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik orang tua, teman, atasan, konsultan keuangan dan lain sebagainya. Untuk mengukur norma subjektif investor emas digunakan pernyataan-pernyataan yang memberikan gambaran lingkungan sekitar dalam mempengaruhi perilaku investor untuk berinvestasi emas. Pernyataan-pernyataan tersebut dikembangkan dan diadopsi dari penelitian Brian P. Kennedy²³ dan Doriana Cucinelli, dkk²⁴.

d. Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi control perilaku merupakan persepsi yang dimiliki oleh individu/responden terkait dengan kemudahan maupun kesulitan dalam menerapkan suatu perilaku tertentu. Untuk mengukur persepsi kontrol perilaku seorang investor emas

²² Nor Diana Mohd Mahudin, dkk., "Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study", *Makara Hubs-Asia*, Vol. 20, No. 2, DOI: 10.7454/mssh.v20i2.3492, (December 2016), hlm. 115

²³ Brian P. Kennedy, "The Theory of Planned Behavior and Financial Literacy: A Predictive Model for Credit Card Debt?", *Disertasi Doktor*, Marshall University, Agustus 2013, hlm. 56-51

²⁴ Doriana Cucinelli, dkk, "Customer and ..., hlm. 84

digunakan beberapa indikator dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menggambarkan persepsi investor emas terkait kemudahan maupun kesulitan dalam berinvestasi emas. Pernyataan-pernyataan tersebut Pernyataan-pernyataan tersebut dikembangkan dan diadopsi dari penelitian Brian P. Kennedy²⁵ dan Doriana Cucinelli, dkk²⁶.

2. Variabel Endogenous

a. Sikap

Sikap merupakan bentuk evaluasi positif maupun negatif seorang individu dalam melakukan perilaku tertentu. Sikap mengacu pada tingkat evaluasi responden yang menggambarkan penilaian positif atau negatif, menguntungkan atau tidak menguntungkan terkait investasi emas. Sikap atau penilaian investor terkait investasi emas akan digambarkan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang dikembangkan dan diadopsi dari penelitian Doriana Cucinelli, dkk²⁷ dan Celia Ray Hayhoe, dkk²⁸.

b. Intensi

Intensi atau niat berperilaku merupakan keinginan dari seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Dalam hal ini, intensi merupakan niat untuk berinvestasi emas. Untuk mengukur intensi seorang investor emas digunakan beberapa indikator merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan keinginan seorang investor untuk berinvestasi emas. Pernyataan-pernyataan tersebut dikembangkan dan diadopsi dari penelitian Brian P. Kennedy²⁹.

²⁵ Brian P. Kennedy, "The Theory of Planned Behavior ...", hlm. 56-51

²⁶ Doriana Cucinelli, dkk, "Customer and ...", hlm. 84

²⁷ Doriana Cucinelli, dkk, "Customer and Advisor Financial Decisions: the Theory of Planned Behavior Perspective", *International Journal of Business and Social Science* Vol. 7, No. 12; December 2016, hlm. 84

²⁸ Celia Ray Hayhoe, dkk, "Discriminating the number of credit cards held by college students using credit and money attitudes", *Journal of Economic Psychology*, 20, 12 Juni 1999, hlm. 654-655

²⁹ Brian P. Kennedy, "The Theory of Planned Behavior ...", hlm. 56-51

c. Perilaku

Perilaku Investor emas adalah menggunakan produk maupun jasa investasi emas sebagai instrumen investasi. Perilaku investasi emas dapat diukur dari jenis investasi emas yang dipilih, besarnya investasi (*quantity*) dan frekuensi transaksi yang dilakukan. Indikator perilaku tersebut diadopsi dan dikembangkan dari penelitian Jing Jian Xiao³⁰.

F. Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sebuah kelompok utuh yang memiliki karakteristik tertentu dan peneliti tertarik untuk menelitinya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai lembaga keuangan syariah yang beroperasi di Kota dan Kabupaten Magelang yang berinvestasi emas.

2. Sampel dan Teknik Penentuan Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian dan dapat mewakili para anggota populasi. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *Purposive Sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu³¹. Pertimbangan yang digunakan merupakan batasan yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri subjek yang akan dijadikan sampel penelitian. Adapun ciri-ciri sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Responden merupakan pegawai yang bekerja di lembaga keuangan syariah yang beroperasi di wilayah Kota dan Kabupaten Magelang.

³⁰ Jing Jian Xiao, *Applying Behavior Theories to Financial Behavior*, (Handbook of Consumer Finance Research : Department of Human Development and Family Studies, University of Rhode Island USA, 2008), hlm. 71-72

³¹ Sugiyono, *Statistika untuk penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.61.

- b. Responden sudah bekerja di lembaga keuangan syariah minimal 2 (dua) tahun. Ciri-ciri tersebut digunakan untuk mengukur tingkat Pengetahuan Keuangan Syariah yang dimiliki agar hasilnya tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan.
- c. Responden merupakan seseorang yang pernah berinvestasi emas dalam bentuk logam mulia, perhiasan dan bentuk investasi emas lainnya. Hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti karena jumlah investasi emas dalam bentuk logam mulia dan perhiasan lebih banyak dan umum digunakan oleh masyarakat.
- d. Responden merupakan muslim atau muslimah. Pertimbangan tersebut digunakan peneliti karena religiusitas yang akan diukur dalam penelitian ini merupakan skala religiusitas bagi responden yang beragama Islam.

Jumlah sampel minimal yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada kompleksitas karakteristik model. Dasar pengukuran sampel dalam statististik adalah sebagai berikut³²:

Tabel 2 Ukuran sampel minimal

Ukuran Sampel	Konstruk Model
100	≤ 5 Kongsruk dengan ≥ 3 Variabel observasi
150	≤ 7 Kongsruk dengan tidak ada konstruk yang tidak teridentifikasi
300	≤ 7 Kongsruk dan memiliki beberapa konstruk yang termasuk kategori “multiple underidentified”
500	Konstruk dengan ukuran besar dan/atau memiliki ≤ 3 variabel observasi

Sumber : Joseph F. Hair, dkk., (2014)

³² Joseph F. Hair, dkk., *Multivariate Data Analysis Seventh Edition*, (Edinburgh Gate : Pearson Education Limited, 2014), hlm. 574

- a. Ukuran sampel minimal 100, yaitu untuk model dengan maksimal lima konstruk, dan terdapat minimal tiga variabel atau lebih.
- b. Ukuran sampel minimal 150, yaitu untuk model dengan maksimal tujuh konstruk, dengan tidak ada konstruk yang tidak teridentifikasi
- c. Ukuran sampel minimal 300, yaitu untuk model dengan maksimal tujuh konstruk, dengan beberapa konstruk yang termasuk kategori “*multiple underidentified*”
- d. Ukuran sampel minimal 500, yaitu untuk model dengan ukuran konstruk besar, dan/atau memiliki kurang dari tiga variabel yang diobservasi.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Untuk memperoleh data penelitian, penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket atau lembaran kuesioner. Pernyataan dalam angket dikembangkan berdasarkan angket yang digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya. Adapun *Blueprint* dari kuesioner yang akan dibuat adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Rujukan	Item
1.	Pengetahuan Keuangan Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan Umum Keuangan Syariah • Pengetahuan produk layanan Simpan dan Pembiayaan syariah • Pengetahuan Asuransi Syariah 	Haiyang Chen, dan Ronald P. Volpe (1998)	1-3 4-8 9-11 12-20

		• Pengetahuan Investasi Syariah		
2.	Sikap	Pengukuran langsung	Doriana Cucinelli, dkk (2016) dan Celia Ray Hayhoe, dkk (1999)	1-6
3.	Norma Subjektif	Pengukuran langsung	Brian P. Kennedy (2013) dan Doriana Cucinelli, dkk (2016)	1-4
4.	Persepsi Kontrol Perilaku	Pengukuran langsung	Brian P. Kennedy (2013) dan Doriana Cucinelli, dkk (2016)	1-3
5.	Intensi/ Niat untuk berperilaku	Pengukuran langsung	Brian P. Kennedy (2013)	1-3
6.	Religiusitas	<ul style="list-style-type: none"> • Aqidah (<i>Belief</i>) • Ibadah (<i>Obligation</i>) • Muamalah (<i>Dealings</i>) • Akhlaq (<i>Adab/Manner</i>) 	Hasan Terzi, dkk (2016)	1-3 4-8 9-15 16-20
7.	Perilaku Investasi	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Investasi • Besarnya nilai Investasi • Frekuensi Investasi 	Jing Jian Xiao (2008)	9 10 11

Untuk memperoleh data penelitian, responden dapat memberikan jawaban pada angket yang sudah dibuat dengan menjawab pertanyaan maupun membubuhkan tanda pada pernyataan di dalam angket tersebut yang merupakan pilihan responden. Pernyataan-pernyataan dalam angket tersebut diukur menggunakan skala pengukuran *Continuous Rating Scale*.

moment. Butir pertanyaan maupun pernyataan dalam instrument penelitian dapat dikatakan valid apabila apabila nilai r hitung $>$ nilai r tabel. Butir pertanyaan maupun pernyataan yang tidak valid tidak dapat digunakan sebagai komponen instrumen penelitian³⁵.

Instrumen penelitian/kuesioner terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen sebelum digunakan pada seluruh responden penelitian. Uji coba instrumen dilakukan kepada 30 orang untuk mengetahui kualitas instrumen penelitian yang disusun. Pengujian instrumen penelitian tersebut bertujuan untuk membentuk sebuah instrumen penelitian yang baik, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan hasil yang akurat. Uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan menggunakan bantuan *software* SPSS 16.0. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	<i>Correlation Coefficient</i>	Nilai r tabel (N=30, 5%, df=N-2)	Keterangan
Religiusitas	R1	0.371	0.361	Valid
	R2	0.397	0.361	Valid
	R3	0.362	0.361	Valid
	R4	0.774	0.361	Valid
	R5	0.623	0.361	Valid
	R6	0.406	0.361	Valid
	R7	0.365	0.361	Valid
	R8	0.701	0.361	Valid
	R9	0.541	0.361	Valid
	R10	0.754	0.361	Valid
	R11	0.741	0.361	Valid

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.126

	R12	0.738	0.361	Valid
	R13	0.715	0.361	Valid
	R14	0.717	0.361	Valid
	R15	0.737	0.361	Valid
	R16	0.717	0.361	Valid
	R17	0.578	0.361	Valid
	R18	0.770	0.361	Valid
	R19	0.703	0.361	Valid
	R20	0.566	0.361	Valid
Sikap	S1	0.894	0.361	Valid
	S2	0.952	0.361	Valid
	S3	0.951	0.361	Valid
	S4	0.906	0.361	Valid
	S5	0.846	0.361	Valid
	S6	0.759	0.361	Valid
Norma Subjektif	NS1	0.862	0.361	Valid
	NS2	0.780	0.361	Valid
	NS3	0.838	0.361	Valid
	NS4	0.911	0.361	Valid
Persepsi Kontrol Perilaku	PKP1	0.781	0.361	Valid
	PKP2	0.931	0.361	Valid
	PKP3	0.916	0.361	Valid
Niat (<i>Intention</i>)	N1	0.906	0.361	Valid
	N2	0.944	0.361	Valid
	N3	0.850	0.361	Valid
Perilaku		0.912	0.361	Valid
		0.709	0.361	Valid
		0.730	0.361	Valid

Sumber : Data Primer

Hasil uji validitas instrumen dapat dilihat pada bagian *correlation coefficient*, yang menunjukkan korelasi tiap butir instrumen. Sebuah item dalam instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai statistik korelasi (r) > nilai korelasi tabel. Nilai korelasi tabel (r -tabel) dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang adalah 0,361. Dengan membandingkan nilai korelasi, berdasarkan hasil uji validitas tersebut nilai statistik korelasi (r) dari seluruh item lebih besar dari 0,361. Oleh karena itu instrumen penelitian tersebut memiliki validitas yang cukup baik dan dapat digunakan untuk dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel apabila data tetap mempunyai kesamaan atau konsisten dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Reliabilitas merupakan indikator dari variabel. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,60.³⁶ Setelah dilakukan uji validitas instrumen, tahap berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas instrumen. Hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Religiusitas	20	0.902	Reliabel
Sikap	6	0.945	Reliabel
Norma Subjektif	4	0.866	Reliabel
Persepsi Kontrol Perilaku	3	0.849	Reliabel
Niat (<i>Intention</i>)	3	0.883	Reliabel
Perilaku	3	0.666	Reliabel

Sumber : Data Primer

³⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 48

Dari hasil uji reliabilitas tersebut dapat ditunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *cronbach alpha* > 0,6. Oleh karena itu instrumen tersebut *reliable* atau memiliki konsistensi dalam mengukur sesuatu.

I. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Adapun data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa cara sebagai berikut :

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang ditujukan kepada responden³⁷. Data yang diperoleh merupakan jawaban responden dari pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang diberikan oleh peneliti. Pertanyaan atau pernyataan yang disusun dalam sebuah kuesioner diberikan secara langsung kepada responden yaitu pegawai lembaga keuangan syariah yang berada di Kota dan Kabupaten Magelang.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dalam penelitian bertujuan untuk mencari teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya agar tidak terjadi plagiasi.

J. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan transformasi data mentah menjadi suatu bentuk data yang mudah dipahami. Analisis statistika deskriptif memberikan informasi terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian. Selain itu analisis statistika deskriptif juga bertujuan menggambarkan karakteristik maupun profil dari

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 151

responden yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi frekuensi, prosentase, rata-rata (*mean*), jumlah simpangan baku (*standard deviation*), variansi (*variance*), nilai minimum dan nilai maksimum serta kategorisasi variabel. Dalam melakukan kategorisasi variabel digunakan rumus sebagai berikut :

- a. Kategori Tinggi : $X \geq (\mu + 1\sigma)$
- b. Kategori Sedang : $(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$
- c. Kategori Rendah : $X \leq (\mu - 1\sigma)$

Keterangan :

- X : Variabel
- Mean ideal (μ) : $1/2$ (nilai maksimum + nilai minimum)
- Standar deviasi ideal (σ) : $1/6$ (nilai maksimum – nilai minimum)

2. *Structural Equation Modelling (SEM)*

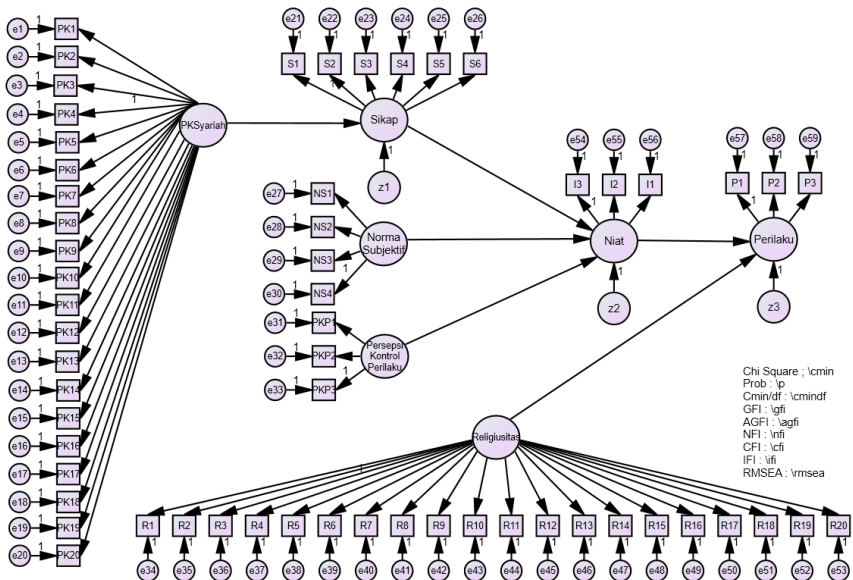
SEM merupakan salah satu teknik analisis multivariat yang digunakan untuk menguji teori mengenai sekumpulan relasi antar variabel. Dalam menganalisis data menggunakan SEM, penelitian ini menggunakan bantuan *software* AMOS 20 sebagai alat pengolah data. Analisis yang termasuk dalam SEM antara lain analisis faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*). Langkah-langkah dalam analisis menggunakan SEM adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangan model berdasarkan teori

Dalam menggunakan analisis SEM, langkah pertama yang dilakukan adalah mengembangkan model penelitian berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Analisis SEM digunakan untuk mengkonfirmasi model yang dikembangkan tersebut berdasarkan data empiris.

b. Membentuk diagram jalur berdasarkan model

Model penelitian yang dikembangkan berdasarkan langkah pertama kemudian diwujudkan dalam sebuah diagram jalur yang bertujuan mempermudah untuk melihat hubungan kausalitas antar konstruk beserta indikatornya. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4 Model Struktural Penelitian

Sumber: Data Primer

c. Konversi model diagram jalur ke dalam persamaan struktural

Persamaan struktural dari model diagram jalur dinyatakan sebagai berikut :

$$S = \beta_1 \text{ PKS} + z_1 \quad (1)$$

$$N = \beta_2 S + \beta_3 \text{ NS} + \beta_3 \text{ PKP} + z_2 \quad (2)$$

$$P = \beta_5 N + \beta_6 R + z_3 \quad (3)$$

Sedangkan spesifikasi terhadap model pengukuran adalah sebagai berikut :

Konstruk eksogen Pengetahuan Keuangan Syariah

$$PK_1 = \lambda_1 PKS + e_1 \quad (4)$$

$$PK_2 = \lambda_2 PKS + e_2 \quad (5)$$

$$PK_3 = \lambda_3 PKS + e_3 \quad (6)$$

$$PK_4 = \lambda_4 PKS + e_4 \quad (7)$$

$$PK_5 = \lambda_5 PKS + e_5 \quad (8)$$

$$PK_6 = \lambda_6 PKS + e_6 \quad (9)$$

$$PK_7 = \lambda_7 PKS + e_7 \quad (10)$$

$$PK_8 = \lambda_8 PKS + e_8 \quad (11)$$

$$PK_9 = \lambda_9 PKS + e_9 \quad (12)$$

$$PK_{10} = \lambda_{10} PKS + e_{10} \quad (13)$$

$$PK_{11} = \lambda_{11} PKS + e_{11} \quad (14)$$

$$PK_{12} = \lambda_{12} PKS + e_{12} \quad (15)$$

$$PK_{13} = \lambda_{13} PKS + e_{13} \quad (16)$$

$$PK_{14} = \lambda_{14} PKS + e_{14} \quad (17)$$

$$PK_{15} = \lambda_{15} PKS + e_{15} \quad (18)$$

$$PK_{16} = \lambda_{16} PKS + e_{16} \quad (19)$$

$$PK_{17} = \lambda_{17} PKS + e_{17} \quad (20)$$

$$PK_{18} = \lambda_{18} PKS + e_{18} \quad (21)$$

$$PK_{19} = \lambda_{19} PKS + e_{19} \quad (22)$$

$$PK_{20} = \lambda_{20} PKS + e_{20} \quad (23)$$

Konstruk eksogen Norma Subjektif

$$NS_1 = \lambda_{27} NS + e_{27} \quad (24)$$

$$NS_2 = \lambda_{28} NS + e_{28} \quad (25)$$

$$NS_3 = \lambda_{29} NS + e_{29} \quad (26)$$

$$NS_4 = \lambda_{30} NS + e_{30} \quad (27)$$

Konstruk eksogen Persepsi Kontrol Perilaku

$$PKP_1 = \lambda_{31} PKP + e_{31} \quad (28)$$

$$PKP_2 = \lambda_{31} PKP + e_{31} \quad (29)$$

$$PKP_3 = \lambda_{31} PKP + e_{31} \quad (30)$$

Konstruk eksogen Religiusitas

$$R_1 = \lambda_{34} R + e_{34} \quad (31)$$

$$R_2 = \lambda_{35} R + e_{35} \quad (32)$$

$$R_3 = \lambda_{36} R + e_{36} \quad (33)$$

$$R_4 = \lambda_{37} R + e_{37} \quad (34)$$

$$R_5 = \lambda_{38} R + e_{38} \quad (35)$$

$$R_6 = \lambda_{39} R + e_{39} \quad (36)$$

$$R_7 = \lambda_{40} R + e_{40} \quad (37)$$

$$R_8 = \lambda_{41} R + e_{41} \quad (38)$$

$$R_9 = \lambda_{42} R + e_{42} \quad (39)$$

$$R_{10} = \lambda_{43} R + e_{43} \quad (40)$$

$$R_{11} = \lambda_{44} R + e_{44} \quad (41)$$

$$R_{12} = \lambda_{45} R + e_{45} \quad (42)$$

$$R_{13} = \lambda_{46} R + e_{46} \quad (43)$$

$$R_{14} = \lambda_{47} R + e_{47} \quad (44)$$

$$R_{15} = \lambda_{48} R + e_{48} \quad (45)$$

$$R_{16} = \lambda_{49} R + e_{49} \quad (46)$$

$$R_{17} = \lambda_{50} R + e_{50} \quad (47)$$

$$R_{18} = \lambda_{51} R + e_{51} \quad (48)$$

$$R_{19} = \lambda_{52} R + e_{52} \quad (49)$$

$$R_{20} = \lambda_{53} R + e_{53} \quad (50)$$

Konstruk endogen Sikap

$$S_1 = \lambda_{21} S + e_{21} \quad (51)$$

$$S_2 = \lambda_{22} S + e_{22} \quad (52)$$

$$S_3 = \lambda_{23} S + e_{23} \quad (53)$$

$$S_4 = \lambda_{24} S + e_{24} \quad (54)$$

$$S_5 = \lambda_{25} S + e_{25} \quad (55)$$

$$S_6 = \lambda_{26} S + e_{26} \quad (56)$$

Konstruk endogen Niat

$$I_1 = \lambda_{54} N + e_{54} \quad (57)$$

$$I_2 = \lambda_{55} N + e_{55} \quad (58)$$

$$I_3 = \lambda_{56} N + e_{56} \quad (59)$$

Konstruk endogen Perilaku

$$P_1 = \lambda_{57} P + e_{57} \quad (60)$$

$$P_2 = \lambda_{58} P + e_{58} \quad (61)$$

$$P_3 = \lambda_{59} P + e_{59} \quad (62)$$

Keterangan :

S : Sikap

N : Niat

P : Perilaku

PKS : Pengetahuan Keuangan Syariah

NS : Norma Subjektif

PKP : Persepsi Kontrol Perilaku

R : Religiusitas

d. Uji Model Struktural (*Structural Model*)

Menguji model struktural bertujuan untuk mengetahui besarnya persentase *variance* setiap variabel endogen dalam model yang dijelaskan oleh variabel eksogen dengan melihat nilai *R-squares*. Evaluasi model struktural juga dapat dilakukan dengan melihat signifikansi nilai probabilitas sebagai dasar menerima atau menolak hipotesis nol³⁸.

e. Evaluasi model berdasarkan kriteria *Goodness of Fit* (GoF)

Uji model secara keseluruhan atau *overall fit* model berdasarkan nilai *goodness of fit* (GoF) dilakukan setelah menguji model struktural. GoF merupakan indikasi dari perbandingan antara model yang dispesifikasi dengan matrik kovarian antar indikator atau *observed variables*. Jika GoF yang

³⁸ Imam Ghozali, *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 24*, (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 59-62

dihasilkan baik, maka model tersebut dapat diterima. Sebaliknya jika GoF yang dihasilkan buruk, maka model tersebut harus ditolak atau dilakukan modifikasi model. Kriteria *Goodness of Fit* (GoF) tercapai apabila memenuhi ukuran-ukuran sebagai berikut³⁹ :

a) *Chi-Square Statistic*

Statistik *chi-kuadrat* merupakan ukuran kesesuaian model dalam SEM. Semakin kecil nilai statistik *chi kuadrat*, semakin *fit* model tersebut. Nilai *Chi Square* (x^2) yang semakin kecil akan menghasilkan *significance level* lebih besar atau sama dengan 0,05 ($p \geq 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa input matrix kovarian antara prediksi dengan observasi sesungguhnya tidak berbeda secara signifikan.

b) CMIN/df

CMIN/df merupakan rasio antara *Chi Square* dibagi *degree of freedom*. Nilai yang diajukan untuk mengetahui *fit* model adalah jika nilai CMIN/DF memiliki batas bawah: 1,0 , batas atas: 2,0 atau $\leq 2,0$ dan yang lebih longgar 5,0 .

c) *Goodness of Fit (GFI)*

Nilai GFI merupakan ukuran non-statistik yang nilainya berkisar antara 0 (*poor fit*) sampai 1 (*perfect fit*). Nilai GFI yang tinggi menunjukkan fit yang lebih baik. Nilai $GFI \geq 0.90$ merupakan *good fit* (kecocokan yang baik), sedangkan $0.80 \leq GFI < 0.90$ sering disebut sebagai *margin fit*.

d) *The Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*

RMSEA merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan *statistic chi-square* menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Hasil uji empiris RMSEA cocok untuk menguji model konfirmatori atau *competing model strategy* dengan jumlah sampel besar. Nilai $RMSEA \leq 0.05$ menandakan *close fit*, sedangkan $0.05 < RMSEA \leq 0.08$

³⁹ *Ibid.*, hlm. 64-66

menunjukkan *Good Fit*, nilai RMSEA antara 0.08 sampai 0.10 menunjukkan *mediocre (marginal) fit*, serta nilai RMSEA > 0.10 menunjukkan *poor fit*.

e) *Tracker Lewis Index (TLI)*

Indeks ini digunakan untuk membandingkan model hipotesis yang diajukan dengan model nol secara matematis. TLI juga dikenal sebagai NNFI (*Non Normed Fit Index*). Nilai TLI berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. Nilai TLI $\geq 0,90$ adalah *good fit*, sedangkan $0,80 \leq TLI \leq 0,90$ adalah *marginal fit*.

f) *Normed Fit Index (NFI)*

NFI merupakan ukuran perbandingan antara *proposed model* dan *null model*. Nilai NFI akan bervariasi dari 0 (*no fit at all*) sampai 1,0 (*perfect fit*). Nilai NFI $\geq 0,90$ adalah *good fit*, sedangkan $0,80 \leq NFI \leq 0,90$ adalah *marginal fit*.

Perbandingan Ukuran-ukuran *Goodness Of Fit (GoF)* dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut⁴⁰ :

Tabel 6 Ukuran *Goodness Of Fit (GoF)*

Ukuran GoF	Tingkat kecocokan yang bisa diterima
<i>Absolut Fit Measures</i>	
<i>Statistik Chi Square (χ^2)</i>	Mengikuti uji statistik yang berkaitan dengan persyaratan signifikan, semakin kecil semakin baik
CMIN/df	Rasio antara <i>Chi Square</i> dibagi <i>degree of freedom</i> . Nilai yang disarankan batas bawah: 1,0, batas atas: 2,0 ($\leq 2,0$) atau 3.0 dan yang lebih longgar 5.0.
<i>Goodness of Fit Index (GFI)</i>	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. GFI $\geq 0,90$ adalah <i>good fit</i> , sedang $0,80 \leq GFI \leq 0,90$ adalah <i>marginal fit</i> .

⁴⁰ Setyo Hari Wijanto, *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2008), hlm. 61-62

<i>Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)</i>	Rata-rata perbedaan per <i>degree of freedom</i> yang diharapkan terjadi dalam populasi dan bukan dalam sampel. (RMSEA) $\leq 0,08$ adalah <i>good fit</i> , sedang $\leq 0,05$ adalah <i>closed fit</i> .
<i>Incremental Fit Measures</i>	
<i>Tucker-Lewis Index atau Non Normed Fit Index (TLI atau NNFI)</i>	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. TLI $\geq 0,90$ adalah <i>good fit</i> , sedang $0,80 \leq TLI \leq 0,90$ adalah <i>marginal fit</i> .
<i>Normed Fit Index (NFI)</i>	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. NFI $\geq 0,90$ adalah <i>good fit</i> , sedang $0,80 \leq NFI \leq 0,90$ adalah <i>marginal fit</i> .

Sumber: Setyo Hari Wijanto, 2008